

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kedudukan Pembelajaran Mengonversi Teks Anekdok Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Siswa Kelas X SMK 3 Bandung

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan sebuah proses pembelajaran. Dengan adanya kurikulum suatu proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah. Setiap kurikulum pendidikan mempunyai tujuan tersendiri, tetapi pada dasarnya semua tujuan kurikulum itu hampir sama yaitu untuk mencerdaskan bangsa Indonesia dalam segala bidang.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru sebagai pengganti. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia menyuguhkan pembelajaran dengan berbasis teks. Kurikulum 2013 berisi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa. Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia adalah memproduksi teks eksplanasi kompleks. Pada kurikulum 2013 proses pelaksanaan pembelajaran diharapkan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.1 Kompetensi Inti

Tim Kemendikbud 2013 (2013:83), menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti

adalah kualitas yang harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif. Kompetensi inti menjadi unsur organisatoris kompetensi dasar yaitu semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran yang dikembangkan untuk mencapai dalam kompetensi inti.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dipelajari pendidik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Majid (2014:50), menyatakan bahwa kompetensi menggambarkan kualitas yang seimbang pencapaiannya antara *soft skill* dan *hard skill*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi terhadap keterkaitan kompetensi dasar (KD) antara jenjang pendidikan, maupun pengorganisasi keterkaitan antara konten atau mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. Sebagai dasar unsur pengorganisasian, kompetensi inti pengikat untuk organisasi vertikal dan horizontal dalam kompetensi dasar.

Pembelajaran mengonversi teks anekdot terdapat pada kelas X, kompetensi inti pada kelas X meliputi sebagai berikut.

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan

menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

- c. Memahami ,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- d. Mengolah, menalar, dan **menyaji** dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan kepada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 mendefinisikan pengertian KD adalah “kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan, karena melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu KD dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, agar peserta didik dapat memahami secara baik.

Sementara itu Majid (2012: 43), menjelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pelajaran. Isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh siswa untuk mencapai kriteria kemampuan dalam kompetensi inti.

Kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mulyasa (2010:109), menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan materi dan pengembangan perangkat pembelajaran harus sesuai kompetensi dasar agar kompetensi inti dapat tercapai. Dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013, Depdiknas telah menyiapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran, untuk dija-

dikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam menyusun strategi belajar bagi siswa. Di dalam kompetensi dasar terdapat instruksi tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa untuk memahami pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar.

Pembelajaran mengkonversi teks anekdot terdapat pada kompetensi dasar 4.5 yaitu **Mengonversi teks anekdot, eksposisi**, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaedah teks baik secara lisan maupun tulisan. pengujian yang dilakukan pun berkala sehingga guru dapat menganalisis perkembangan hasil yang dicapai oleh siswa. Adapun yang menjadi kompetensi dasar penelitian adalah mengonversi teks anekdot baik melalui tulisan atau lisan.

2.1.3 Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Majid (2009:58), berpendapat bahwa waktu adalah perkiraan berapa lama

siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan telah disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan.

Sementara itu, Mulyasa (2010:206), menyatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk materi pembelajaran menulis gagasan dalam bentuk teks eksposisi adalah 2x45 menit.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengaktifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditetapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Waktu pembelajaran tingkat SMA sederajat 45 menit/jam. Dalam se-

minggu waktu yang ditentukan 2x45 menit. Satu kali pertemuan sekitar 90 menit. Pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam teks ekposisi membutuhkan waktu sekitar 4x45 menit atau sekitar 3 jam untuk dua kali pertemuan.

2.2 Mengonversi Teks Anekdote ke dalam Teks Eksposisi

2.2.1 Pengertian Mengonversi Teks Anekdote

Khanifatul (2012:14), mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja berfokus pada hal yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.

Syaiful S (2013:61), menyatakan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Depdiknas (2008:730), mengatakan bahwa kata mengonversikan ada dua tipe yaitu dari kata dasar yaitu konversi yang berarti (1) perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain; (2) perubahan pemilikan atas suatu benda, tanah, dan sebagainya; (3) perubahan dari satu bentuk/rupa ke bentuk/rupa yang la-

in; dan yang telah dibubuhi imbuhan/afiksasi meN-kan menjadi mengonversikan berarti mengubah atau menukar.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran mengonversikan merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran serta adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran mengonversikan merupakan kegiatan pembelajaran menukar atau merubah dari suatu bentuk ke bentuk lain dengan tujuan tertentu, jadi bisa dikatakan bahwa peserta didik dan pendidik saling bertukar pikiran (pendapat) terhadap suatu materi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan suatu proses kegiatan pembelajaran.

2.2.2 Langkah-langkah Mengonversi Teks Anekdote ke dalam Teks Eksposisi

Membuat teks eksposisi jika di lihat sekilas pandang akan terasa mudah, namun pada kenyataanya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembuatannya.

Supaya menulis teks eksposisi bisa dilakukan dengan mudah dan sesuai dengan stuktur dan kaidah teks ekposisi perlu di perhatikan langkah-langkah penulisanya. Adapun langkah-langkah dalam mengonversi teks anekdot ke dalam teks eksposisi adaah sebagai berikut.

- a. Menentukan isi yang terkandung dalam setiap stuktur teks anekdot yang terdiri dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda.
- b. Mengembangkan isi dari setiap stuktur teks anekdot kedalam *mind mapping*.
- c. Membuat teks eksposisi berdasarkan isi dari setiap stuktur teks anekdot.

2.3 Pengertian Teks Anekdote

Kosasih (2014:2), mengatakan teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik, anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdote tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu, goyongan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak.

Dengan format yang singkat dan pendek, sebuah anekdot memiliki sifat yang sangat lentur dan liat, yang membuatnya memiliki banyak pembaca, meskipun tujuan anekdot untuk menghibur, namun sesungguhnya memiliki pesan tertentu dari. (www.pengertianahli.com/2014/08/ yang diakses tanggal 28 Maret 2016).

Kata anekdot dalam situs (<http://id.wikipedia.org/wiki/Anekdote> yang diakses tanggal 28 Maret 2016), berasal dari bahasa Yunani *anekdota* yang artinya "tidak diterbitkan", secara harfiah "tidak dikeluarkan". Teks anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya, dan selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata, melibatkan orang-orang yang sebenarnya, apakah terkenal atau tidak, biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi.

Kemendikbud (2013:111), mengatakan bahwa ada dua pengertian mengenai teks anekdot. Pengertian yang pertama, teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Pengertian yang ke dua, teks

anekdot harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, yang merupakan cerita rekaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa teks anekdot adalah jenis teks yang berisi peristiwa-peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan melibatkan berbagai partisipan baik yang terkenal maupun kalangan biasa sebagai akibat dari krisis yang ditanggapi dengan reaksi.

2.3.1 Jenis-jenis Teks Anekdot

Menurut Kosasih (2014:7), jenis-jenis teks anekdot adalah sebagai berikut.

a. Artikel, anekdot artikel biasanya berbentuk naratif yang mana dalam ceritanya memiliki kejelasan tokoh, alur peristiwa dan latar. Karena artikel anekdot juga menceritakan suatu hal atau tokoh faktual/terkenal. Anekdot artikel memiliki stuktur dan ciri-ciri, yaitu:

1) stuktur teks anekdot artikel adalah sebagai berikut;

- a) abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakann latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks;
- b) orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis;
- c) krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa;

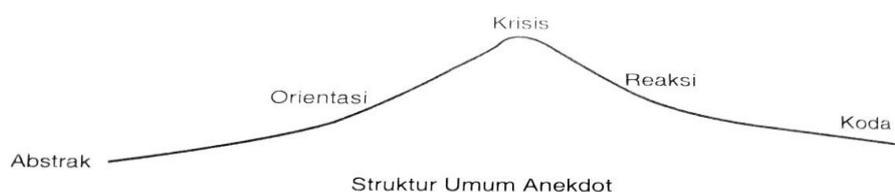
- d) reaksi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan; dan
 - e) koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya di tandai oleh kata-kata, seperti *itulah*, *akhirnya*, *demikianlah*. Keberadaan koda bersifat opsional, biasa ada atau tidak ada.
- 2) ciri-ciri teks anekdot artikel;
- a) berbentuk naratif;
 - b) memiliki tokoh; dan
 - c) alur peristiwa dan latar.
- b. Cerpen, bentuk anekdot berupa cerpen biasanya hanya menceritakan sesuatu hal yang lugas. Artinya cerita tersebut tidak berbelit-belit, karena jika anekdot disajikan dalam bentuk lugas maka pendengar atau pembaca lebih cepat mengerti isi lelucon tersebut. maka dari itu anekdot jenis cerpen lebih singkat.
- c. Teks Dialog, teks dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, teks dialog merupakan situasi bahasa utama. Teks dialog di dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Oleh karena itu teks anekdot bisa berupa teks dialog yang dalam formatnya disebut anekdot dalam format dramatic yang mempunyai petunjuk lakon.

2.3.2 Struktur Teks Anekdote

Menurut Kosasih (2014:9), “anekdote berupa cerita, kisah, atau percakapan singkat”. Di dalamnya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa. Adapun rangkainya itu sendiri dibentuk oleh bagian-bagian seperti yaitu: abstraksi, orientasi, krisis, dan koda.

- a. Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
- b. Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
- c. Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
- d. Reaksi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
- e. Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita, dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya di tandai oleh kata-kata, seperti *itulah*, *akhirnya*, *demikianlah*. Kebenaradaan koda bersifat opsional, bisa ada atau tidak ada.

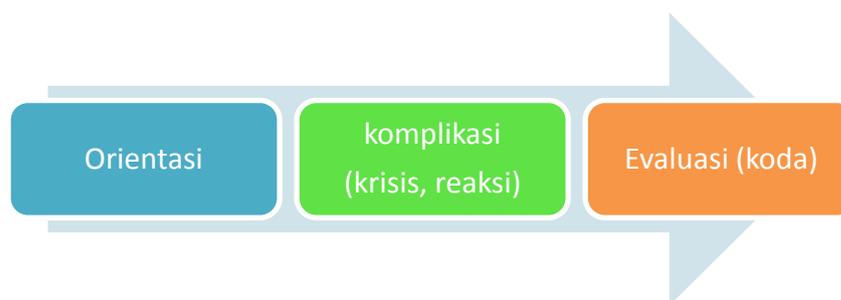
Gambar 2.1



Sebagai suatu jenis teks cerita, stuktur anekdot sama seperti jenis cerita (*story genres*) lainnya yang tidak harus terpaku pada stuktur baku. Penulis memiliki kebebasan dalam menentukan stukturanya (*licentia poetica*). Oleh karena itu, stuktur anekdot sangatlah beragam. Tidak sedikit anekdot yang tidak memiliki abstrak. Tiba-tiba saja dalam anekdot itu tersaji suatu orientasi tanpa penjelasan situasi atau latar belakangnya.

Namun terdapat pula anekdot yang tidak memiliki stuktur yang utuh, seperti tidak memiliki koda. Dengan adanya anekdot yang tidak memiliki koda sumber lain menyatakan bahwa suatu anekdot cukup di bentuk oleh orientasi, komplikasi, dan evaluasi.

Gamabar 2.2



Stuktur Anekdot Lainnya

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pembelajaran berbasis teks, salah satunya teks anekdot, yang memiliki beberapa struktur teks. Bagian pertama abstraksi berupa isyarat akan apa yang diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks dijadikan gambaran awal. Bagian kedua orientasi pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu dan tempat. Bagian

ketiga krisis yaitu, pemunculan masalah. Bagian keempat reaksi yaitu, tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon masalah. Bagian kelima koda yaitu, perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

2.3.3 Ciri-ciri Teks Anekdote

Teks anekdot yang merupakan teks yang mengandung humor dan lucu, biasanya membahas tentang orang terkenal. Lucu dan membahas orang terkenal itu adalah ciri dari teks anekdot, seperti dalam (ceritalucuabiz.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-teks-anekdot-ciri-ciri-dan.html?m=1 yang diakses 20 April 2016) namun selain dari kedua ciri tersebut anekdot memiliki ciri yang lain yaitu:

- a) lebih dekat dengan perumpamaan tentang dongeng;
- b) menampilkan karakter hewa dan figur manusia pada umumnya dan sering terhubung dengan realitas, meskipun perumpamaan dan anekdot tentu berbeda dalam kekhususan sejarah mereka;
- c) bersifat humor atau lelucon;
- d) bersifat menggelitik;
- e) bersifat menyindir;
- f) mengenai orang penting; dan
- g) memiliki tujuan tertentu (mengritik).

2.3.4 Kaidah Teks Anekdote

Menurut Kosasih dalam jenis-jenis teks (2014:9). Anekdote tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Berdasarkan hal tersebut, secara kebahasaan (*language feature*) anekdot memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung.

- b. Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan.
- c. Banyak menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita, disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu.
- d. Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.
- e. Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata *akhirnya*, *kemudian*, *lalu*.
- f. Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti, *bahwa*. ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.

Gamabar 2.3



Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks anekdot memiliki ciri-ciri kebahasaan yang berbeda dari teks yang lainnya, dilihat dari ceritanya yang lucu, menarik, dan menggambarkan keunikan dari tingkah laku partisip-

pan, yang diikuti dengan sindiran menggunakan ungkapan pengandaian. Selain itu terdapat antonim/lawan kata, konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa, dan konjungsi menyatakan akibat perbuatan.

2.4 Pengertian Teks Eksposisi

Eksposisi ialah tulisan yang bertujuan memberikan informasi, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Begitu pula Finoza (2008:246) mengungkapkan bahwa eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan/menerangkan sesuatu.

Karangan eksposisi dapat ditemukan dimana saja karena jumlahnya yang banyak. Contohnya seperti petunjuk membuat sesuatu, berita di koran, buku pelajaran sekolah, dan lain-lain hal tersebut diperkuat oleh Alwasilah (2007:111), menyatakan bahwa eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi menjelaskan mendidik/mengevaluasi sebuah persoalan.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa teks eksposisi adalah sebuah teks yang memaparkan suatu hal kepada pembaca yang bertujuan untuk menjelaskan, menerangkan, menguraikan atau memberikan informasi penting kepada pembaca mengenai fakta-fakta penting seperti konsep, objek, teori dan sebagainya.

2.4.1 Jenis –jenis Teks Eksposisi

- a. Eksposisi berita, berisi pemberitaan mengenai suatu kejadian. Jenis ini banyak ditemukan pada surat kabar
- b. Eksposisi ilustrasi, pengembangannya menggunakan gambaran sederhana atau bentuk kongkret dari suatu ide. Mengilustrasikan sesuatu ide. Mengilustrasikan

sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan sifat. Biasanya menggunakan frase penghubung “seperti ilustrasi berikut ini, dapat diilustrasikan berikut ini, dapat diilustrasikan seperti, seperti, bagaikan.”

- c. Eksposisi proses, sering ditemukan dalam buku-buku petunjuk pembuatan, penggunaan, atau cara-cara tertentu.
- d. Eksposisi perbandingan, dalam hal ini penulis mencoba menerangkan ide dalam kalimat utama dengan cara membandingkannya dengan hal lain.
- e. Eksposisi pertentangan, berisi pertentangan antara sesuatu dengan sesuatu lain. frase penghubung yang biasa di gunakan adalah “akan tetapi, meskipun begitu, sebaliknya”.
- f. Eksposisi definisi, batasan pengertian sesuatu dengan memfokuskan pada karakteristik sesuatu itu. Eksposisi definisi memiliki stuktur dan ciri, yaitu:
 - 1) stuktur teks eksposisi definisi;
 - a) tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan;
 - b) argumen, berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis; dan
 - c) simpulan, berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.
 - 2) ciri-ciri teks eksposisi definisi;
 - a) memberikan pengertian suatu hal;
 - b) mengungkapkan suatu makna; dan
 - c) mengungkapkan suatu keterangan.

- g. Eksposisi analisis proses memisahkan suatu masalah dari suatu gagasan utama menjadi beberapa subbagian, kemudian masing-masing dikembangkan secara berurutan.
- h. Eksposisi klasifikasi, membagi sesuatu dan mengelompokkan ke dalam kategori-kategori.

2.4.2 Struktur Teks Eksposisi

Memahami teks eksposisi tidak hanya memahami kata-katanya saja, tetapi penulis harus memperhatikan struktur teks eksposisi dalam tulisan tersebut. Struktur teks eksposisi dipergunakan untuk menghasilkan teks menjadi tulisan yang padu. Struktur teks eksposisi merupakan susunan untuk membuat kalimat hingga menjadi kalimat yang baik. Menurut Tim Kemendikbud (2013:83), menyatakan bahwa dalam teks eksposisi terdapat struktur yang terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Berikut penjelasan para ahli.

a. Tesis

Marahimin (2010:193), mengatakan bahwa tesis adalah inti sebuah eksposisi. Kadang-kadang tesis ini tidak terungkap di dalam sebuah kalimat di dalam eksposisi itu, hanya tersirat saja. Tesis itu terungkap dengan jelas di dalam sebuah kalimat, atau penggal kalimat. Tesis ini dapat kita ungkapkan dalam sebuah kalimat yang utuh, atau penggal sebuah kalimat yang utuh.

Pernyataan tesis adalah kalimat sederhana dan deklaratif (bersifat menjelaskan). Tesis hendaknya menjelaskan maksud penulis, tetapi hal ini tidaklah selalu harus dinyatakan secara eksplisit bisa juga dinyatakan secara implisit saja.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat simpulkan, bahwa tesis adalah gambaran tentang argumentasi yang akan disajikan oleh si penulis, namun keberadaan tesis dalam sebuah paragraf tidak selalu dinyatakan secara langsung biasanya tesis ini dinyatakan secara tidak langsung dan hanya sekilas untuk gambaran apa yang akan disingkap dalam teks atau uraian tersebut.

b. Argumentasi

Semi (2007:74), mengatakan, “argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis”.

Kosasih (2012:19), menyatakan bahwa pengertian argumen bermakna ‘alasan’. Argumentasi berarti pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan. Dengan demikian, paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan alasan, contoh dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan. Alasan-alasan, bukti, dan sejenisnya digunakan penulis untuk mempengaruhi pembaca agar mereka menyetujui pendapat, sikap, atau meyakinkan.

Keraf (1981:3), mengemukakan bahwa argumentasi adalah suatu retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar pembaca percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang di-

inginkan oleh penulis dengan mempergunakan prinsip-prinsip logika sebagai alat bantu utama, maka argu-mentasi, tulisan adalah tulisan argumentatif yang ingin mengubah sikap pendapat orang lain bertolak dari dasar-dasar tertentu, menuju sasaran yang hendak dicapai.

c. Penegasan Ulang Pendapat

Menurut situs (<http://dejahfa.blogspot.com/2013/10/pengertianstruktur-dan-ka-rakteristik-.html>, yang diunduh pada 12 april 2016) penegasan ulang pendapat ini merupakan bagian akhir dari sebuah teks ekeposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argu-mentasi. Pada bagian ini pula bisa disematkan hal-hal yang patut diperhatikan atau dilakukan supaya pendapat atau prediksi sang penulis dapat terbukti.

2.4.3 Kaidah Teks Ekposisi

Kaidah-kaidah penulisan teks eksposisi bertujuan untuk menentukan sebuah tulisan. Kaidah penulisan perlu dipatuhi, agar hasil penulisan teks tersebut dapat disampaikan Tim Kemendikbud (2013:96), menyatakan bahwa dalam teks eksposisi terdapat kaidah penulisan yang terdiri atas pronomina dan konjungsi. Berikut penjelasan para ahli.

- a. Pronomina, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2010:255), pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pem-

bicara atau penulis, siapa yang menjadi pendengar atau pembaca, atau siapa atau apa yang dibicarakan.

- b. Konjungsi, menurut Tata Bahasa Baku Indonesia (2010:301), mengatakan bahwa konjungsi tau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa atau klausa dengan klausa.

Finoza (2008:97), berpendapat bahwa kata sambung atau konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat. Mengingat peranannya sebagai kata penghubung, kata sambung disebut juga dengan istilah *konjungtor*.

Berdasarkan uraian di atas konjungsi adalah kata sambung yang dapat menghubungkan dua kata dan konjungsi juga dipakai untuk menautkan dua kalimat dalam sebuah alinea.

Menurut Kosasih (2014:25), kaidah teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasip.
- b. Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya.
- c. Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai dan mengomentari.
- d. Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang di bahasnya.
- e. Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri.
- f. Banyak menggunakan kata kerja mental. Hal ini berkaitan dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentasi.

Pengertian-pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa teks eksposisi banyak menyajikan pendapat atau gagasan yang di lihat dari sudut pandang penulisnya, dan berfungsi untuk menyakinkan pihak lain bahwa argumen yang kita berikan itu benar.

2.4.4 Ciri-ciri Teks Eksposisi

Semi (2007:62), mengatakan bahwa ciri-ciri teks eksposisi ialah sebagai berikut.

- a. Tulisan itu bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan.
- b. Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
- c. Disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku.
- d. Umumnya disaajikan dengan menggunakan susunan logis.
- e. Disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa berdasarkan ciri-ciri tersebut semakin jelas bahwa karya tulis eksposisi ini memang luas cangkupannya. Jika setiap hari menghadapi sebuah surat kabar dan majalah, maka hampir semua tulisan yang ada di sana, selain cerpen, novel, puisi, dapat dikatakan sebagai tulisan eksposisi.

2.5 Pengertian Model *Mind Mapping*

Buzan (2007:4), menjelaskan bahwa *mind mapping* adalah alat pikir organisasional yang sangat hebat, cara termudah untuk menempatkan ke dalam otak dan

mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind mapping* juga ialah cara mencata yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita sekaligus ke dalam bentuk yang sederhana dan gampang dimengerti.

Mind Map juga merupakan peta rute yang cukup hebat bagi ingatan, memungkinkan menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional.

Semua *mind map* mempunyai kesamaan yaitu menggunakan banyak warna dan semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semuanya menggunakan garis lengkung, simbol, lambang, kata dan gambar yang sesuai dan berkaitan dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Dengan *mind map*, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selara dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

Untuk menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran menurut Buzan (2008:15-16), terdapat enam langkah utama, diantaranya.

- a. Memulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakan mendatar. Karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- b. Menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gam-

bar sentral akan lebih menarik, membuat agar tetap focus, membantuk untuk berkonsentrasi dan mengaktifkan otak.

- c. Menggunakan banyak warna, Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind map* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif.

Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut *asosiasi*. Otak senang dua hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.

Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis yang lurus. Karena garis lurus membuat otak bosan dan cabang-cabang yang melengkung juga organis, seperti cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.

Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis karena kata kunci tunggal lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind map*. Setiap kata tunggal atau gambar seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Bila menggunakan kata tunggal, setiap kata akan lebih bebas dan karenanya lebih bisa memicu ide dan pikiran baru.

2.5.1 Langkah-langkah Model *Mind Mapping*

Buzan (2004:105-107), dalam Hidayati (2011:49), memaparkan bahwa langkah pertama yang harus dipahami seseorang dalam memetakan pikiran adalah pentingnya mengenali *basic ordering ideas* (BIOs) atau tatanan ide dasar (TID). Ketika seseorang akan mengenali TID ini, maka secara bersamaan dilakukan pem-

biasaan berpikir kritis supaya terwujud peta yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Pembiasaan itu menurut Mustafa (2003:4) dalam Hidayati (2011:49) adalah:

- a) mengajukan pertanyaan kritis;
- b) memiliki rasa ingin tahu;
- c) menerima kebenaran penuh/tolak yang setengah-setengah (*half truth*);
- d) mengevaluasi pertanyaan, validitas data, dan sumber informasi yang dipergunakan;
- e) mencari bukti-bukti; dan
- f) mencari solusi baru.

Sementara, Buzan (1999:117-118) dalam Hidayati (2011:50-51), menyampaikan perlunya dipedomani hukum pemetaan pikiran (*mind mapping*) ketika akan memetakan pikiran. Adapun hukum yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Mulailah dengan citra berwarna ditengah-tengah. Sebuah citra seringkali “bernilai seribu kata” dan mendorong pemikiran kreatif seraya meningkatkan memori dengan signifikan. Letakan kertas dalam posisi berbaring.
- b. Citra di seluruh peta pikiran. Seperti nomor 1) dan untuk mendorong seluruh proses selaput otak, pikatlah mata dan bantu memori.
- c. Kata sebaiknya ditulis dengan huruf cetak. Ini ditujukan untuk keperluan pembacaan kembali kata yang ditulis dengan huruf cetak sehingga mampu memberikan umpan balik yang lebih fotografis, jelas, mudah dibaca, dan lebih komperhensif.
- d. Kata yang ditulis dengan huruf cetak sebaiknya di atas garis, dan setiap garis sebaiknya dihubungkan dengan garis lain. Ini untuk menjamin peta pikiran memiliki struktur dasar.
- e. Kata sebaiknya dalam “unit”, yakni satu kata pergaris. Ini membuat setiap kata lebih bebas mengait serta memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih banyak dalam membuat catatan.
- f. Gunakanlah warna di seluruh peta pikiran karena meningkatkan memori, menyenangkan mata, dan merangsang proses selaput otak sebelah kanan.
- g. Dengan usaha yang kreatif kini pikiran sebaiknya dibiarkan “sebebas” mungkin. Setiap “pemikiran” tentang ke mana hal-hal harus berjalan atau apakah harus diliput hanya akan memperlambat proses.

Demikian tujuh hal yang dimaksud dalam hukum pemetaan pikiran (*mind mapping*). Menurut Buzan, penggunaan hukum tersebut dapat membantu seseorang membuat catatan yang menarik dalam waktu singkat. Catatan ini mampu

membuka pemahaman yang baik dan sisi kreatif dengan merangsang munculnya ide-ide baru, bahkan pada saat membuat catatan itu sendiri. Selain itu, *mind map* (peta pikiran) dapat pula menjelaskan sebuah tujuan, rencana, ide, pemikiran, maupun membuat sebuah perbandingan secara jelas dan terstruktur.

2.5.2 Ciri-ciri Metode *Mind Mapping*

Menurut Buzan (2013:5), *mind map* (peta pikiran) didasarkan pada detail-detail dan suatu peta pikiran yang mudah diingat karena mengikuti pola pemikiran otak. Dengan *mind map* (peta pikiran), daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal. Selain itu, dalam *mind map* (peta pikiran) Anda akan melihat simbol, kode, kata, warna, serta gambar yang menunjukkan semua petunjuk dasar untuk mengaplikasikan kemampuan otak Anda dengan sangat efisien dan menyenangkan (Buzan, 2013:20).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa semua *mind map* (peta pemikiran) mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna dan memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semuanya menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak.

2.5.3 Kelebihan Metode *Mind Mapping*

Menurut Bobbi Deporter (2012:172), *mind mapping* (pemetaan pikiran) memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Fleksibel
Di dalamnya jika seorang pembicara tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, Anda dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dalam Peta Pikiran Anda tanpa harus kebingungan.
- b. Dapat memusatkan pikiran
Anda tidak perlu berfikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan. Sebaliknya, Anda dapat berkonsentrasi pada gagasannya.
- c. Meningkatkan pemahaman.
Ketika membaca suatu tulisan atau laporan teknik, Peta Pikiran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantinya.
- d. Menyenangkan.
Imajinasi dan kreativitas Anda tidak terbatas dan hal itu menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

Hidayati (2011:45), memaparkan bahwa tujuan peta berpikir dalam pembelajaran dapat dijelaskan secara garis besar sebagai berikut.

- a. Menciptakan situasi belajar ke arah pengetahuan baru dalam konteks struktur skemata yang saling berkesinambungan, sehingga menjadi lebih mudah dimaknai pembelajar.
- b. Menggambarkan kesetalian antar konsep dalam struktur skematis pembelajaran secara meluas, tak terbatas, dan mendalam, sehingga keterkaitan antara konsep dapat dengan mudah dilacak pembelajar dan instruktur.
- c. *Me-review* pemahaman pembelajar terhadap suatu konsep yang sulit dipahami secara langsung, karena ketidapahamannya tersebut dapat langsung ditelusuri melalui gambaran jaringan peta yang dibuat.
- d. Memudahkan instruktur dalam menyiapkan urutan pembelajaran sesuai dengan peta perkembangan kognitif pembelajar yang ditampakkan dalam iringan peta berpikir itu sendiri.
- e. Memudahkan pembelajar merefleksi isi pembelajaran dengan berpedoman pada keterkaitan antara jaringan konsep yang telah dipelajarinya.
- f. Memudahkan pembelajar menerapkan jaringan konsep ke dalam struktur tulisan, karena pembelajar sendiri yang menciptakan alur pikir antar jaringan konsep dalam peta berpikirnya.
- g. Mengontrol mutu pembelajaran, khususnya mutu tulisan pembelajar.
- h. Mempercepat penuntasan penilaian hasil belajar.

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa beberapa kelebihan saat menggunakan metode *mind mapping* (pemetaan pikiran) yaitu memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibat-

kan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan.

2.5.4 Kelemahan Metode *Mind Mapping*

Heriawan dkk. (2012:122), menyebutkan bahwa kelemahan dari metode *mind mapping* (pemetaan pikiran) sebagai berikut.

- a. hanya siswa yang aktif yang terlibat.
- b. tidak sepenuhnya murid belajar.

Melengkapi pernyataan di atas, Sape (2012) dalam ([situshttp://mirfansape.blogspot.com/2012/12/model-pembelajaran-mind-mapping.html](http://mirfansape.blogspot.com/2012/12/model-pembelajaran-mind-mapping.html) yang tersedia pada 28 maret 2016) memaparkan, bahwa kekurangan model pembelajaran *mind mapping* (pemetaan pikiran) sebagai berikut.

- a. Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
 Karena pada *mind map* (peta pikiran) merupakan catatan masing-masing siswa dan pembuatan atau penulisannya tidak dipatokkan bagaimana bentuknya oleh guru sehingga ada sebagian siswa yang tidak membuat *mind map* (peta pikiran) dengan serius, mereka akan membuatnya pada saat akan dikumpulkan saja sehingga materi yang dibuat *mind mapping* (pemetaan pikiran) tidak optimal.
- b. Tidak sepenuhnya murid yang belajar.
 Sama seperti point yang pertama, karena pembuatan *mind map* (peta pikiran) tidak dikontrol sehingga ada sebagian siswa yang enggan untuk belajar dan membuat *mind map* (peta pikiran) ini.
- c. Guru akan kewalahan memeriksa *mind map* (peta pikiran) siswa.
 Karena jumlah siswa dalam kelas lumayan banyak, maka akan ada banyak *mind map* (peta pikiran) dari satu materi yang diajarkan, sehingga guru akan kewalahan dalam memeriksa *mind map* (peta pikiran) siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa seperti metode-metode pembelajaran lainnya, metode *mind mapping* (pemetaan pikiran) memiliki kekurangan dan kelebihan. Akan tetapi, hal tersebut dapat ditanggulangi dengan kemampuan guru untuk mengarahkan dan memfasilitasi para siswa dalam melak-

sanakan menyelidikannya. Guru dituntut agar tidak membiarkan para siswa ke luar dari konteks pembelajaran ini dan berkonsentrasi untuk selalu mengarahkan siswanya.

2.6 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian yang akan Diteliti

Dalam Penelitian ini, penulis memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pembelajaran mengonversi teks anekdot kedalam teks eksposisi dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandung tahun pelajaran 2015/2016.

Anti Susanti (2011), dalam skripsinya “Pembelajaran Mengonversi Teks Anekdote ke dalam Puisi Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Majalaya Tahun Pelajaran 2013/2014” memaparkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor pascates kemampuan menulis narasi siswa kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* yaitu 46,6 sedangkan nilai rata-rata *posttest* 80,8. Jadi, selisish nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yaitu 34 atau setara dengan 11,3%. Hal ini membuktikan, bahwa kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Majalaya tahun pelajaran 2013/2014 dalam mengonversi teks anekdot ke dalam puisi mengalami peningkatan.

Ridwan Alawi (2010) dalam skripsinya “Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berdasarkan Video Melalui *Model Mind Mapping* Pada Siswa Kelas X SMA Dharma 2 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014” siswa kelas X SMA Dharma 2 Bandung terbukti mampu melaksanakan pembelajaran menulis teks anekdot

berdasarkan video dengan menggunakan metode *mind mapping*. Hal ini terbukti dari perhitungan statistik manual dengan hasil thitung sebesar 11,81, ttabel sebesar 2,09 pada tingkat kepercayaan 95%, dan d.b sebesar 19. Dengan demikian terbukti metode *mind mapping* sangat membantu dalam pembelajaran.

Dandi Rahardian (2011), dalam skripsinya “Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi Dengan Teks Anekdote Melalui Metode *Mind Mapping* Pada Siswa Kelas X Semester I SMK Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandung mampu membandingkan teks laporan hasil observasi dengan teks anekdot melalui metode *mind mapping*. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes dan postes. Nilai rata-rata pretes yaitu 5,17 sedangkan nilai rata-rata postes 8,48. Jadi, selisih nilai rata-rata pretes dan postes yaitu 3,31. Hasil ini membuktikan, bahwa ke-mampuan membaca dan menganalisis siswa kelas X SMK Negeri 3 Bandung mengalami peningkatan.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa penggunaan metode *mind mapping* (Pemetaan Pikiran) dapat membantu meningkatkan hasil pembelajaran serta permasalahan dalam pembelajaran berangsur-angsur dapat diatasi. Maka, penulis tertarik untuk menerapkan metode tersebut pada penelitian yang akan penulis lakukan.